

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN INTENSI  
KEKERASAN DALAM PACARAN PADA MAHASISWA FAKULTAS  
HUKUM ANGGKATAN 2018 UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

**Meidiana Aulia**  
**15000117140134**  
**Fakultas Psikologi**  
**Universitas Diponegoro**  
[Medina.aulia31@gmail.com](mailto:Medina.aulia31@gmail.com)

**ABSTRAK**

Intensi kekerasan dalam pacaran adalah niat, dan rencana individu untuk melukai, menyerang ataupun memaksa pasangannya yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan kontrol, aturan, informasi, dan perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai ada atau tidaknya Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Intensi Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Fakultas Hukum Angkatan 2018 Universitas Diponegoro Semarang. Populasi penelitian ini berjumlah 260 mahasiswa Fakultas Hukum Angkatan 2018 Universitas Diponegoro dengan sampel sebanyak 187 responden. Penelitian ini menggunakan teknik *Convenience sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala intensi kekerasan dalam pacaran (32 aitem,  $\alpha = 0,952$ ), dan skala pola asuh otoriter (24 aitem,  $\alpha = 0,911$ ). Analisis data menggunakan metode analisis regresi sederhana dengan koefisien  $r_{xy} = 0,404$  dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis tersebut, terbukti bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara pola asuh otoriter dengan intensi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Fakultas Hukum angkatan 2018 Universitas Diponegoro Semarang

**Kata Kunci** : Intensi Kekerasan dalam Pacaran, Pola Asuh Otoriter, Mahasiswa Fakultas Hukum Angkatan 2018 Universitas Diponegoro

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hubungan pacaran merupakan kegiatan yang melibatkan pertemuan antara pasangan yang melakukan aktivitas bersama-sama yang memiliki tujuan untuk mengenal satu sama lain. Dalam hubungan pacaran akan terjalin berbagai hal yang memiliki tujuan untuk saling membangun satu sama lainnya sehingga pasangan mendapatkan rasa aman dan berharga dari pasangannya (DeGenova, 2008). Berpacaran dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pasangannya. Setiap individu diharapkan dapat memanfaatkan masa pacaran sebagai upaya untuk lebih mengenal kepribadian pasangan, menilai kekurangan dan kelebihan pasangan sebagai bahan pertimbangan untuk melangkah ke jenjang hubungan yang lebih tinggi yaitu pernikahan. Namun kenyataannya tidak semua individu memanfaatkan masa tersebut.

Selain hal-hal positif yang didapatkan individu dalam hubungan berpacaran, terdapat juga permasalahan yang muncul seperti perbedaan budaya keluarga, tingkat ekonomi yang berbeda dan perbedaan kepribadian disetiap masing-masing individu itu sendiri. Apabila pertengkaran terjadi dalam hubungan berpacaran cara kekerasan yang banyak digunakan. Tindakan kekerasan ini merupakan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi (Scott & Straus, 2007). Tidak jarang hubungan berpacaran diwarnai dengan kasus perselisihan, pertengkaran, dan berujung

kepada kekerasan dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan data dari riset *We Are Social*, sebuah lembaga riset media sosial dari Inggris bersama *Hootsuite* yang dirilis Januari 2019 menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia sudah mencapai 150 juta orang dari total populasi 268,2 juta jiwa. Sementara penggunaan media sosial melalui *gadget (handphone)* sebesar 130 juta jiwa atau sekitar 48 persen dari populasi (katadata.com 2019). Data ini menunjukkan betapa besarnya penggunaan media sosial dikalangan masyarakat.

Data Global Digital tahun 2019 yang dilakukan oleh *We Are Social* (*Wearesocial.com*, 2019) disebutkan bahwa terjadi peningkatan penggunaan media sosial dibandingkan tahun lalu 2018 dan penggunaannya didominasi oleh kalangan muda di generasi rentang usia 18-34 tahun. Pengguna pria 18-24 tahun mendominasi sebesar 18 persen dibandingkan wanita sebesar 15 persen (*Wearesocial.com*, 2019).

Tingginya pengguna media sosial pada kaum *millennial* menjadikan media sosial sebagai wadah untuk menceritakan kisah hidupnya seperti berbagi cerita bahagia, sedih dan kisah mengecewakan dalam hidupnya. Selain itu, media sosial menjadi wadah untuk memperlihatkan bagian dari kehidupannya seperti foto dan video yang diunggah. Tak jarang juga kaum *millennial* membagikan kisahnya seperti perempuan yang dicium oleh kekasihnya laki-laki walaupun belum menjadi suami istri. Selain itu, terdapat pula yang *sharing* mengenai kekasihnya (laki-laki) melukai kekasihnya perempuan seperti selingkuh, mengalami kekerasan oleh pacarnya (laki-laki) di sosial media.

Kekerasan tidak harus berbentuk kepada hal kekerasan fisik atau adu fisik

seperti pukulan, tamparan, bahkan harus menggunakan benda tumpul ataupun tajam yang di sasarkan kepada anggota tubuh. Tetapi ada kekerasan yang berbentuk verbal atau emosional yakni berbentuk cacian, makian, dan hinaan. Kekerasan seksual ini adalah kekerasan yang pada umumnya dapat dilihat sebagai yang mustahil di katakan sebuah kekerasan karena hal dilakukan terlihat suka sama suka seperti ciuman, menyentuh area intim, bahkan melakukan hubungan intim yang dilakukan karena adanya paksaan oleh salah satu pasangan dengan adanya doktrin, ancaman, dan intimidasi (Murray, 2007).

Pihak yang lemah kerap menjadi korban (perempuan) kekerasan baik secara fisik, psikis, emosional maupun secara ekonomis oleh pasangannya (laki-laki), dan yang lebih memprihatinkan pelaku (laki-laki) kekerasan seringkali tidak mendapatkan hukuman yang layak. Selain itu korban tindakan kekerasan yang telah terjadi kerap dipersalahkan dan tidak mendapat dukungan. Individu yang mengalami kekerasan ini cenderung dibelenggu oleh perasaan bersalah, ketidaknyamanan, dan sulit melepaskan diri. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya kekuatan diri dan nilai positif kepada dirinya sendiri serta merasa dirinya telah ternoda, memiliki aib, serta khawatir tidak akan ada orang lain yang mampu menerimanya (Achi, 2000).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astri dan Nailul (2019) berdasarkan data yang di dapatkan, sebanyak 70% korban kekerasan dalam pacaran adalah perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Dalam berpacaran perilaku atau suatu tindakan seseorang dapat disebut sebagai tindakan kekerasan dalam percintaan atau pacaran apabila salah satu pihak merasa terpaksa, tesusungung dan disakiti dengan

pasangan. Hal tersebut menimbulkan suatu peran *gender* yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, sehingga menghasilkan struktur yang timpang dalam relasi laki-laki dan perempuan. Di Indonesia menganut budaya patriarki yang menganggap derajat laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Akibatnya, pemahaman tentang tindak kekerasan antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Laki-laki menganggap wajar untuk melakukan segala tindakan (termasuk tindakan kekerasan) kepada perempuan (Astuti, 2011).

Kasus kekerasan dalam pacaran memang menempati urutan kedua dalam kasus kekerasan pada perempuan setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), bahkan menurut data dari Komnas Perempuan sejak tahun 2010 telah terjadi lebih dari 1000 kasus kekerasan dalam pacaran. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada situs Media Indonesia (2021) perilaku kekerasan dalam pacaran terjadi dalam ranah kekerasan seksual. Peningkatan signifikan untuk kasus kekerasan seksual meningkat sebanyak 8% di ruang personal dan 10% di ruang publik. Namun hal tersebut adalah yang dilaporkan, dan belum termasuk kekerasan yang belum dan/atau tidak dilaporkan. Perbedaan pendapat mengenai bagaimana cara menjalani hubungan dan aturan-aturan yang berlaku di dalam hubungan tersebut menjadi titik awal munculnya perselisihan dalam hubungan pacaran. Jika perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat diterima oleh salah satu pihak maka kemungkinan besar akan menimbulkan masalah yang kemudian dapat berujung kepada perilaku yang mengarah ke tindakan kekerasan pada pasangan, atau secara umum disebut dengan kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*).

Berdasarkan artikel yang ditulis dari situs Tempo (2021), kekerasan dalam pacaran adalah jenis kekerasan terhadap wanita yang sering dilaporkan. Kekerasan dalam pacaran menduduki posisi ketiga yang paling sering dilaporkan setelah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kekerasan seksual (pemeriksaan). Dari pelaporan yang diterima dari awal Januari hingga Oktober 2021, sudah ada 4500 laporan yang mana 1200 diantaranya merupakan kasus kekerasan dalam pacaran. Tingginya angka kekerasan dalam pacaran membuat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik melakukan survei pengalaman hidup perempuan nasional. Hasilnya menunjukkan 33,4% perempuan dengan rentang usia 15-64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau kekerasan seksual selama hidupnya, dengan jumlah kekerasan fisik sebanyak 18,11% dan kekerasan seksual sebanyak 24,2%. diantara banyaknya kasus kekerasan perempuan tersebut, tingkat kekerasan kepada perempuan yang belum menikah yaitu sebesar 42,7%. Angka tersebut membuktikan bahwa masih banyak perempuan belum menikah menjadi korban kekerasan yang mana pelakunya bisa datang dari orang terdekat seperti pacar, teman, rekan kerja, tetangga dan sebagainya. Menurut Komnas Perempuan, pada tahun 2021 terdapat peningkatan kasus kekerasan pada istri sebesar 50%, kekerasan dalam pacaran sebesar 20% dan kekerasan terhadap anak perempuan sebesar 15%. Hal tersebut menunjukkan kekerasan dalam pacaran masih tinggi dari tahun ke tahunnya.

Menurut *World Health Organization* (2010), bahwa 1 dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan, baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan seksual.

Bahkan 1 dari 4 perempuan di negara maju juga mengalami kekerasan hingga mencapai 25%. Di negara-negara Afrika dan Asia, tingkat kekerasan terhadap perempuan paling tinggi yaitu sekitar 37%. Data tersebut menggambarkan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan sudah sangat serius dan harus segera ditangani, karena kan menjadi hambatan dalam mewujudkan kesejahteraan perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam pembanguana kedepannya.

Tingginya angka kekerasan dalam berpacaran laki-laki terhadap perempuan disebabkan korban (perempuan) yang tidak paham bentuk kekerasan dalam suatu hubungan. Oleh sebab itu seringkali korban (perempuan) tidak menyadari meski telah menjadi korban (perempuan) kekerasan dari pasangannya (laki-laki). Pembiaran hubungan yang tidak sehat, terutama jika telah dilakukan tindakan kekerasan dapat menimbulkan risiko yang fatal. Kekerasan dalam pacaran adalah segala macam tindakan yang memiliki unsur berupa pemaksaan, pelecehan, pemberian tekanan dan pelecehan fisik maupun psikologis yang terjadi di dalam hubungan pacaran. Hal ini dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (Achi, 2000).

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 5 Februari 2022 terhadap 3 orang mahasiswi dari Fakultas Hukum Angkatan 2018 Undip yang pernah menjadi korban kekerasan. Dari hasil wawancara tersebut di dapatkan beberapa bentuk kekerasan pada korban (perempuan) antara lain mendapat kekerasan secara verbal seperti makian maupun ejekan yang melibatkan kondisi fisik. Mereka (perempuan) sering disindir oleh pasangan/pacar (laki-laki) bahwa mereka (perempuan) memiliki fisik yang terlalu gemuk, kurang mampu berdandan, dan tidak berenampilan sesuai

dengan keinginan pasangan/pacar (laki-laki). Selain itu mereka (perempuan) juga menjelaskan bahwa kadang pacar/pasangan (laki-laki) mereka memberikan makian ketika ada perdebatan dan tidak ada yang mau mengalah. Meskipun begitu, mereka (perempuan) mengaku bahwa belum ingin mengakhiri hubungan mereka karena mereka merasa hal tersebut adalah permasalahan kecil yang tidak perlu membuat mereka sampai putus hubungan. Peneliti juga juga berkesempatan untuk mewawancarai pacar (laki-laki) dari subjek penggalian data sebelumnya di dapatkan hasil bahwa mereka (laki-laki) memiliki niat untuk menjelekan pasangan (perempuan) di depan umum apabila sedang berbeda pendapat, memiliki niat untuk memberikan ancaman apabila tidak menuruti perintahnya dan niat untuk mengajak bunuh diri bersama apabila hubungan tidak direstui.

Menurut Corsini (2002) intensi adalah keputusan bertindak dengan cara tertentu atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan baik itu secara sadar atau tidak sadar. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) intensi perilaku merupakan kemungkinan subjektif individu ketika akan melakukan suatu perilaku, sehingga intensi dari perilaku merupakan determinan langsung yang tampak bersesuaian perilaku aktual yang muncul. Pada penelitian ini, peneliti berkesempatan untuk menyebarkan angket kepada 10 mahasiswa Fakultas Hukum angkatan 2018 Universitas Diponegoro untuk mengetahui niat dan motif pelaku sebelum melakukan perilaku kekerasan dalam pacaran. Hasil dari penyebaran angket tersebut didapatkan 7 dari 10 mahasiswa yang memiliki niat untuk melakukan kekerasan dalam pacaran dengan cara memaksa pacar apabila tidak menuruti keinginannya. Dari hasil penyebaran angket tersebut, dapat

ditarik kesimpulan bahwa pelaku memiliki niat untuk melakukan kekerasan pada pacar karena tujuan yang diinginkan tidak tercapai sehingga menyebabkan niat untuk menyakiti pasangan.

Kekerasan yang dilakukan oleh pasangan/pacar (laki-laki) merupakan salah satu bentuk dari agresivitas. Firdaus, Muhari, Christina, dan Pratiwi (2013) dapat diketahui bahwa penyebab secara internal perilaku agresi ini salah satunya adalah frustrasi. Frustrasi ini terjadi apabila individu tidak dapat mencapai tujuan, keinginan, pengharapan, serta tindakan tertentu. Adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi, namun sulit sekali tercapai dapat mengakibatkan individu menjadi mudah marah sehingga memicunya untuk berperilaku agresi (Fisher, dalam Arifin, 2015). Dalam penelitian Hayati dan Indra (2018) mengenai hubungan antara marah dengan perilaku agresi juga menunjukkan hasil korelasi sebesar 0,229 dengan signifikansi 0,001. Marah merupakan faktor predisposisi dari perilaku agresi serta perasaan marah, sehingga intervensi terhadap perasaan marah ini perlu dilakukan supaya dapat menekan perilaku agresi individu.

Menurut Ajzen (2005), intensi merupakan niat dalam menampilkan suatu perilaku yang pasti. Intensi ini merupakan dasar dari terbentuknya suatu perilaku individu yang dilakukan atau diarahkan secara langsung maupun terencana. Intensi ini memiliki peranan yang khas dalam mengarahkan suatu tindakan, semakin kuat intensi yang muncul dalam diri individu, maka semakin besar pula kemungkinan individu melakukan perilaku yang diinginkan. Dalam penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa setiap perilaku akan didahului oleh adanya intensi atau niat yang mendasari

perilaku tersebut, termasuk perilaku kekerasan dalam pacaran, yang tentunya didasari oleh adanya niat untuk melakukannya.

Terjadinya kekerasan dalam pacaran dapat diprediksi dengan adanya rasa marah, sehingga menimbulkan intensi seseorang untuk melakukan kekerasan dalam pacaran. Menurut Ajzen (2005), intensi perilaku merupakan kemungkinan subjektif individu akan melakukan suatu perilaku, sehingga intensi dari perilaku merupakan prediksi yang tampak bersesuaian dengan perilaku aktual yang muncul. Menurut penelitian yang dilakukan oleh O'keefe (2005), pelaku kekerasan dalam pacaran biasanya merupakan seseorang yang memiliki ketidakmampuan dalam mengontrol diri, kesulitan mengelola amarah, kurangnya kemampuan memecahkan masalah, dan kepercayaan diri yang rendah.

Kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran dilandasi oleh banyak faktor yakni faktor individu, sejarah kekerasan dalam keluarga, pengguna alkohol, gangguan kepribadian, faktor dalam hubungan, dan faktor komunitas (Murray, 2007). Berdasarkan teori tersebut, keluarga adalah salah satu faktor yang menyebabkan individu melakukan kekerasan dalam pacaran, salah satunya adalah pola asuh yang keras dari keluarga.

Pola asuh yang diterapkan pada anak menentukan bagaimana anak berkembang dalam sebuah keluarga. Bahkan menurut beberapa teori, pola asuh anak akan memengaruhi perkembangan anak di kemudian hari. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan kontrol, aturan, informasi, dan perhatian. Pola asuh sebagai

suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, membentuk kepribadian anak, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan pengertian pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak (Gunarsa, 2000). Hurlock (2007) juga mendefinisikan pola asuh sebagai pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Baumrind (dalam Santrock, 2007) menyatakan terdapat tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi dan melakukan kontrol penuh terhadap anak supaya berperilaku sesuai keinginan orang tua. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih tetap memberikan batasan dan kontrol terhadap perilaku anak. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang dilakukan dengan membiarkan anak untuk berperilaku dan tidak ada keterlibatan orang tua.

Berkaitan dengan faktor kekerasan dalam pacaran yang melibatkan adanya kekerasan dalam keluarga, maka pola asuh yang paling memungkinkan untuk membuat individu melakukan kekerasan dalam pacaran adalah pola asuh otoriter. Proses pendisiplinan yang keliru seperti pola asuh orang tua yang salah. Hal tersebut dapat diprediksi dengan adanya rasa marah sehingga menyebabkan agresi pada individu meningkat, Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2012) pola asuh otoriter yang terlalu keras dan menuntut dapat dipersepsikan oleh subjek sebagai

perilaku yang dibenarkan, sehingga dapat meningkatkan tingkat perilaku agresi subjek (laki-laki). Selain itu dalam tulisannya yang berjudul “*Dating violence in Adolescent Relationships*” Wilson dan Maloney (2019) juga menjelaskan bahwa penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah riwayat kekerasan dalam keluarga. Dalam hal ini individu mengalami disiplin yang tidak berperasaan dari kedua orang tua. Remaja yang mengalami kekerasan keluarga selama masa kanak-kanak mereka mencerminkan pengalaman ini dalam hubungan pasangan dengan berbagai cara. Untuk pria dan wanita, pasangan intim kekerasan antara orang tua menunjukkan sebagai prediktor kekerasan dalam pacaran hubungan masa depan. Dengan mengalami berbagai bentuk kekerasan keluarga dan kekacauan keluarga, hasilnya dapat menyebabkan hasil yang merugikan bagi remaja dalam berpacaran.

Gunarsa (2000) menyatakan pola asuh yang otoriter yang ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak lebih patuh, namun akan menyebabkan anak melakukan reksi menentang dan melawan norma-norma yang dapat menimbulkan persoalan serta kesulitan baik pada dirinya sendiri maupun lingkungan rumah, sekolah, dan teman sebayanya.

Dalam kasus kekerasan dalam pacaran, agresi dimunculkan karena individu ingin mendapatkan apa yang dia inginkan, ataupun memaksa seseorang untuk melakukan apa yang dia inginkan. Individu menginginkan pasangannya (perempuan) melakukan apa yang ia (laki-laki) inginkan karena merasa bahwa pasangannya (perempuan) tersebut adalah miliknya, sehingga dia merasa memiliki hak untuk mengatur pasangannya tersebut.

Hal ini dibuktikan dalam penelitian Saputra dan Sawitri (2015) mengenai pola asuh otoriter dengan perilaku agresi didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif terhadap kedua variabel. Subjek yang memiliki perilaku agresi yang tinggi menganggap bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya otoriter, sehingga individu tersebut cenderung melampiaskan kekesalannya dengan melakukan perilaku agresi.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Susilawati (2016) hasil penelitian tersebut didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana berada dibawah 0,05 ( $p < 0,05$ ). Nilai signifikansi yang berada dibawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresifitas. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Shochib (2000) yang menyatakan bahwa orangtua yang bersikap otoriter menjadi pendorong anak berperilaku agresif. Sikap otoriter dan kekerasan yang ditunjukkan oleh orangtua akan mempengaruhi kepribadian anak sehingga anak memiliki kepercayaan diri yang rendah yang dapat menghambat kemajuan anak atau menjadikannya agresif. Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak di masa mendatang bergantung pada bagaimana orangtua mengasuh anak dan bagaimana perilaku orangtua. Anak akan meniru perilaku dari orang yang memang disukai, berpengaruh dalam hidupnya dan memiliki otoritas dalam kehidupan anak. Orangtua merupakan roll model utama yang dikenal oleh anak ketika masa awal perkembangan. Anak akan meniru dan melakukan tindakan atau perkataan yang sering diajukan oleh orangtua ketika berada di rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2008) meneliti kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa ditinjau dari pola asuh otoriter orangtua. Hasil penelitian yang dilakukan Sagala (2008) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antar pola asuh otoriter orangtua dengan kekerasan dalam pacaran. Orangtua yang otoriter cenderung menggunakan kekerasan dalam pemberian hukuman yang mengakibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari akan berperilaku agresif dan meniru apa yang orangtua lakukan ketika anak berada di luar rumah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sisha, Esti dan Lasri (2016) faktor keluarga yang paling banyak mempengaruhi terbentuknya perilaku kekerasan, dalam mahasiswa adalah pola asuh orangtua. Salah satu pola asuh yang paling berpengaruh terhadap pembentukan perilaku agresif anak adalah pola asuh otoriter. Semakin dihadap kebutuhan seseorang untuk mencapai tujuan akan menjadikan prakondisi agresi semakin tertekan dan mengakumulasi sehingga muncul perilaku agresi. Adanya hubungan pola asuh otoriter dengan keagresifan sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Baumrind bahwa keluarga yang suka melakukan hukuman terutama hukuman fisik menyebabkan anak mempunyai sifat pemaarah mengahilkkkan frustasi dan ditekan karena norma sosial (*barier*), namun suatu saat akan meluapkan amarahnya sebagai perilaku yang agresif (Kartono, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rivas, Vera dan Diaz (2019) menunjukkan bahwa individu yang tumbuh di lingkungan keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, memiliki skor kekerasan dalam pacaran yang lebih tinggi daripada individu yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan penerapan pola asuh lainnya. Hal

ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan dalam keluarga akan membuat individu cenderung melakukan kekerasan dalam pacaran.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari (2018) justru membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh yang diberikan orang tua dengan perilaku individu dalam berpacaran. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua pada individu tidak ada sangkut pautnya dengan apa yang dilakukan individu kepada pasangan/pacarnya.

Menjalin hubungan berpacaran merupakan salah satu cara individu untuk saling mengenal dan memahami karakter dari masing-masing individu. Selain itu berpacaran juga dapat dijadikan untuk proses pembelajaran dalam mempertahankan komitmen dan hubungan yang serius untuk melangkah lebih lanjut ke hubungan pernikahan. Namun pada kenyataannya dalam masa pacaran terdapat fenomena kekerasan baik kekerasan fisik, maupun nonfisik.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas juga telah diketahui bahwa laporan kekerasan dalam pacaran juga termasuk sebagai salah satu yang sering terjadi di masyarakat dan mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah rasa amarah karena salah satu individu tidak mendapatkan apa yang dia inginkan, ataupun karena pasangannya melakukan sesuatu yang tidak diinginkan. Tingginya perilaku kekerasan dalam pacaran selalu di dahului oleh niat untuk melakukan hal tersebut.

Menurut Ajzen (2005), intensi perilaku merupakan kemungkinan subjektif individu akan melakukan prediksi yang tampak bersesuaian dengan perilaku aktual

yang muncul. Hal ini juga dapat disebabkan oleh lingkungan keluarga, dimana lingkungan keluarga yang terlalu mengekang sehingga menimbulkan frustrasi, yang menyebabkan individu melampiaskannya kepada pasangannya. Dari hasil data tersebut maka penting untuk mengetahui seberapa besar intensi dan motif kekerasan dalam pacaran oleh subjek. Intensi dan motif yang diketahui secara dini dapat dilakukannya pencegahan untuk mengurangi angka kekerasan dalam pacaran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dengan intensi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Fakultas Hukum Angkatan 2018 Universitas Diponegoro Semarang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Intensi Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Fakultas Hukum Angkatan 2018 Universitas Diponegoro Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai ada atau tidaknya Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Intensi Kekerasan dalam Pacaran Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Angkatan 2018 Universitas Diponegoro Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan pengembangan dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Keluarga.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan bagi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang, Mahasiswa selaku subjek dan peneliti selanjutnya.